




Tradisi dan Religi: Aksiologis Filsafat Hidup *Piil Pesenggiri* Masyarakat Suku Lampung sebagai Dasar Etika dan Relevansinya dengan Agama Islam

Imam Nururi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

 imamnururii@gmail.com

Abstract

ARTICLE
INFO
Article history:
Received
March 18,
2024
Revised
March 16,
2024
Accepted
May 20, 2024

The modern era has not shifted *piil pesenggiri* as the value system of the Lampung community, the existence of this philosophy continues even though not all Lampung people interpret and implement *piil pesenggiri* naturally. *Piil Pesenggiri* has become an inseparable part of their customs and Islam. The meanings and values reflected in *Piil Pesenggiri* emphasize a sense and attitude of tolerance between religious communities and between tribes. The spread of Islam significantly affected the life and culture of Lampung people. Over time, the majority of Lampung people embraced Islam, and the meanings contained in *Piil Pesenggiri* culture also have a close relationship with Islamic teachings. This article is compiled through a literature study method by collecting various sources of books, journals, and research that discuss *Piil Pesenggiri*. The findings of this study indicate that the relevance of Islam to the philosophy of *Piil Pesenggiri*, namely *juluk adek*, *nemui nyimah*, *nemui nyapur*, and *sakai sambayan* is very close to social and religious relations. The philosophy of life of *Piil Pesenggiri* is not only a source of inspiration but also a guideline for all activities and creativity in the social life of Lampung people.

Keywords: Ethics, Philosophy of Life, *Piil Pesenggiri*

Published by
Website



CV. Creative Tugu Pena
<https://attractivejournal.com/index.php/bais>
This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
© 2024 (Imam Nururi)

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan unsur penting yang membentuk kerangka sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Rosanawati, Marmoah, & Nurhasanah, 2023). Di era modern, banyak tradisi yang mulai ditinggalkan karena berbagai alasan, globalisasi dan modernisasi diantaranya (Putri, Putri, & Hapsari, 2023). Namun, di masyarakat Lampung, *Piil Pesenggiri*, yang merupakan bagian dari falsafah mereka, tetap dilestarikan hingga saat ini (Linda, 2023). Meski demikian, tidak semua masyarakat Lampung menerapkan *Piil Pesenggiri* dengan sistem nilai yang asli. Beberapa dari mereka telah membiaskan tradisi ini untuk kepentingan pribadi, yang bisa berdampak pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai dalam *Piil Pesenggiri* yang menciptakan persepsi di masyarakat (Salim, 2023).

Filsafat hidup masyarakat Lampung, yang tercermin dalam *Piil Pesenggiri*, memiliki keterkaitan yang erat dengan Islam sepanjang sejarah mereka (Isdiyanto, Alwajdi, & Nur, 2020). Ini menjadi faktor penting Islam dapat berbaur dengan kepercayaan lokal yang dianggap masih selaras. Hal ini dapat diperkuat dengan serangkaian faktor terkait penyebaran agama Islam di Lampung melalui tiga jalur utama. Pertama, Islam menyebar dari

arah Barat, terutama dari Minangkabau, melalui daratan tinggi Belalau (Suhendar, 2019). Kedua, penyebaran Islam juga datang dari daerah Palembang melalui wilayah Komerling (Junaidah, 2008). Jalur ketiga adalah dari Banten melalui perantara Fatahillah Sunan Gunung Djati, melalui jalur Labuhan Meringgai. Proses penyebaran ini sejalan dengan penerimaan agama Islam dalam adat Lampung, dan kemudian mengalami pertumbuhan yang signifikan di tengah masyarakat Lampung (Wijayati, 2017). Keselarasan ini membentuk fondasi yang kokoh antara ajaran Islam dan filsafat hidup Piil Pesenggiri dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang relevansi dan aplikabilitas filsafat hidup Piil Pesenggiri dalam konteks budaya dan agama Islam, serta kontribusinya terhadap pembentukan etika dan moralitas dalam masyarakat Lampung. Sebagai budaya yang dipengaruhi Islam, Islamisasi pada Piil Pesenggiri sangat kental, dimana nilai harga diri dibalut dengan kebermanfaatannya dengan lingkungan (Isdiyanto et al., 2020).

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam hubungan antara tradisi filosofis lokal, seperti Piil Pesenggiri, dengan agama Islam di masyarakat Lampung. Ada beberapa aspek yang mendorong penelitian ini *Pertama*, memahami nilai-nilai yang mendasari Piil Pesenggiri, dapat menghormati dan memperkuat warisan budaya dan filosofis masyarakat Lampung (Resi, 2021). *Kedua*, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana nilai-nilai tradisional tersebut dapat diintegrasikan dengan ajaran agama Islam, yang merupakan bagian penting dari identitas dan kehidupan spiritual masyarakat Lampung saat ini (Rohmah, 2023). Penelitian ini dapat memberikan pandangan baru tentang etika dan moralitas dalam konteks Lampung yang modern, yang mengakomodasi nilai-nilai tradisional serta prinsip-prinsip agama Islam. Sehingga penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana filsafat hidup Piil Pesenggiri dapat menjadi landasan etika yang relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung, sambil tetap mempertimbangkan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai bagian integral dari panduan moral mereka.

Dalam sejarah publikasi, tulisan terkait dengan Piil Pesenggiri masyarakat Lampung telah beberapa kali di publikasikan seperti karya (Fakhrurozi & Puspita, 2021) penelitian ini membahas terkait dengan teks lisan yang sangat relevan dengan falsafah piil pesenggiri, (Irianto & Sinaga, 2011) Penelitian ini membahas bagaimana Piil Pesenggiri menjadi modal budaya yang penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Lampung dan juga menjadi strategi untuk memperkuat identitas mereka, (Pranoto & Wibowo, 2018) penelitian ini membahas terkait dengan peran piil pesenggiri yang dapat digunakan dalam konseling budaya, dan (Minandar, 2018) yang membahas terkait dengan pengaplikasian Piil Pesenggiri di tanah rantau. Peneliti melihat bahwa apa yang membedakan penelitian terdahulu adalah penekanan penulis pada filsafat hidup yang terkait dengan Islam sebagai agama universal yang dapat diterima oleh masyarakat Lampung sebagai bagian integral dari identitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya dipandang sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem nilai yang kuat dan relevan dalam kehidupan sehari-hari suku Lampung. Sehingga, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana nilai-nilai Islam tercermin dalam budaya dan tradisi lokal Lampung, yang pada gilirannya memperkuat identitas mereka serta memperkaya wawasan kita tentang kompleksitas kultural Indonesia.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan pendekatan yang holistik dalam memahami hubungan antara tradisi lokal, dalam hal ini Piil Pesenggiri dari masyarakat Lampung, dengan ajaran Islam dan lokalitas menekankan pada etika. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek-aspek individual dari tradisi (Fakhrurozi & Puspita, 2021), penelitian ini menyoroti integrasi antara kedua kerangka nilai ini dalam konteks kehidupan masyarakat Lampung yang sangat dekat dengan budaya Islam. Penekanan pada filosofi hidup Piil Pesenggiri sebagai dasar etika dan relevansinya dengan

ajaran Islam sebagai agama internasional yang dapat diterima oleh masyarakat Lampung memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika budaya dan agama dalam masyarakat Indonesia. Ini bukan hanya menyediakan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai lokal dan global dapat bersinergi, tetapi juga membuka jalan bagi pemikiran baru tentang pluralisme dan harmoni budaya di Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang antropologi, studi agama, dan studi budaya, serta relevan dalam konteks globalisasi dan perkembangan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat yang semakin terhubung.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur dengan menghimpun berbagai sumber yang mencakup buku, jurnal, (Gunawan, 2022) dan penelitian yang membahas tentang Piil Pesenggiri. Temuan dari penelitian ini menunjukkan kebutuhan untuk menghidupkan kembali empat prinsip Piil Pesenggiri, yaitu juluk adek, nemui nyimah, nemui nyapur, dan sakai sambyan (Nita, 2017). Untuk mencapai hal ini, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk tokoh adat, masyarakat, akademisi, dan pemerintah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan landasan bagi peneliti lain untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks nyata masyarakat dan untuk memperluas wawasan yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara lebih luas.

Piil Pesenggiri telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat suku Lampung karena merupakan bagian dari aturan dan hukum adat yang mengatur tata nilai dan perilaku mereka (Yunita, 2023). Prinsip hidup ini menjadi landasan yang mengakar dalam budi pekerti setiap individu, mendorong mereka untuk berusaha lebih baik dan merasa malu apabila tidak dapat mencapai prestasi, bersaing, atau menjaga hubungan yang bermanfaat bagi orang lain (Mutiya, Suntoro, & Yanzi, 2016). *Piil Pesenggiri* terdiri dari empat unsur utama, juluk adek/adok, nemui nyimah, nengah nyappukh, dan sakai sambayan, yang mencerminkan beragam perilaku kehidupan orang Lampung. Keempat unsur ini menyusun inti dari tata perilaku Lampung, menjadi gambaran menyeluruh yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Kehadiran atau ketiadaan unsur-unsur ini mempengaruhi keseimbangan dalam tata perilaku dan interaksi sosial masyarakat Lampung (Isdiyanto et al., 2020).

Dapat juga dikatakan bahwa keempat unsur tersebut menjadi modal dasar sebagai penunjang seseorang untuk menjaga nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang dapat dikatakan *bupiil bupesenggighi* apabila ia telah menerapkan nilai-nilai *juluk adok, nemui nyimah, nengah nyappukh dan sakai sambayan* (Irianto & Sinaga, 2011). Secara filosofis makna keempat *piil pesenggiri* adalah menunjukkan ketabahan dan kemandirian seseorang dalam menghadapi kehidupan yang berlandaskan landasan material dan non material, sehingga manusia dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, tabah dalam menghadapi ujian dari luar dan dalam (Minandar, 2018). *Piil Pesenggiri* sebagai sebuah visi hidup harus dipahami secara positif, bernuansa visi ke depan, berguna sebagai pendekatan pengembangan diri dan komunitas, tidak terbatas pada etnis Lampung tetapi juga masyarakat pada umumnya (Yusuf, 2010). Sebagian masyarakat suku Lampung mungkin memiliki pemahaman yang sempit atau keliru terhadap *Piil Pesenggiri*, menganggapnya sebagai konsep harga diri yang berlebihan. Interpretasi ini bisa mengarah pada perilaku ekstrem di mana seseorang rela melakukan apa saja demi mempertahankan harga diri (Fatonah & Putri, n.d.). Penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik, di mana *Piil Pesenggiri* bukan hanya tentang harga diri, tetapi juga tentang semangat menjaga keberagaman, harmoni, dan gotong royong dalam komunitas (Fakhrurozi & Puspita, 2021). Dengan pemahaman yang lebih mendalam, masyarakat suku Lampung dapat memperkaya hidup mereka dengan nilai-nilai filosofis yang sebenarnya terkandung dalam tradisi ini.

Bila mengaitkan *Piil Pesenggiri* dengan Islam, dapat dikatakan bahwa budaya lokal ini telah mengalami proses terislamisasi. Hal ini terjadi karena hukum adat dalam *Piil Pesenggiri* telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip hukum yang terdapat dalam agama Islam (Fernanda & Samsuri, 2020). Adanya penyesuaian ini menunjukkan adanya adaptasi nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam, sehingga *Piil Pesenggiri* tidak hanya menjadi warisan budaya,

tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan masyarakat suku Lampung (Fernanda & Samsuri, 2020). Terislamisasi-nya Piil Pesenggiri mencerminkan harmonisasi antara nilai-nilai tradisional dengan ajaran agama Islam. Proses ini juga menggambarkan kemampuan masyarakat suku Lampung untuk memadukan identitas budaya mereka dengan keyakinan agama Islam, menciptakan kesinambungan dan keseimbangan antara aspek lokal dan agama dalam kehidupan sehari-hari (Asy'arie, 1999). Adanya keterkaitan ini karena Islam masuk ke Lampung membawa ajaran-ajaran dan hukum-hukum yang dapat diterima baik oleh masyarakat Lampung kala itu, dan diterapkan dalam lingkungan raja-raja di Lampung sebagai bagian dari hukum resmi.

METODE

Artikel ini merupakan hasil dari penggunaan Metode penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif untuk menganalisis dokumen. Penelitian kualitatif sangat berguna dalam menggali pandangan yang mendalam tentang masalah sosial, memahami konteks budaya, dan mengeksplorasi pengalaman manusia (Gunawan, 2022). Pendekatan studi literatur digunakan dalam penelitian ini, sumber yang meliputi buku, jurnal, dan penelitian terkait lokalitas dan Piil Pesenggiri. Beberapa karya terkait piil pesenggiri diantaranya (Minandar, 2018), (Pranoto & Wibowo, 2018), (Fakhrurozi & Puspita, 2021), (Junaidah, 2008), (Fernanda & Samsuri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Piil Pesenggiri memiliki peran yang sangat penting sebagai sistem falsafah dalam masyarakat Lampung. Sebagai sistem falsafah, Piil Pesenggiri mengandung nilai-nilai yang menjadi landasan dalam mengatur kehidupan masyarakat Lampung (Minandar, 2018). Piil Pesenggiri tidak hanya menjadi panduan moral dan etika, tetapi juga mencerminkan tata nilai dan keyakinan yang dipegang teguh oleh masyarakat Lampung (Yusuf, 2010). Melalui Piil Pesenggiri, masyarakat Lampung menjaga hubungan harmonis dengan alam, sesama, dan Tuhan. Sistem falsafah ini membentuk dasar dalam mengambil keputusan, menjalankan tugas-tugas sosial, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Piil Pesenggiri menjadi landasan yang kuat dalam membentuk identitas, moralitas, dan nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat Lampung.

Islam juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap budaya Lampung. Pengaruh Islam terlihat dalam berbagai aspek budaya, seperti adat istiadat, seni, dan tradisi keagamaan. Adat istiadat Lampung, seperti pernikahan adat dan upacara keagamaan dan aturan sehari-hari, sering kali mencerminkan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaannya (Yunita, 2023). Seni Lampung juga terpengaruh oleh ajaran Islam, dengan motif dan simbol-simbol Islam yang sering digunakan dalam seni ukir, seni tari, dan seni musik tradisional Lampung (Siti, 2024). Nilai-nilai Islam seperti keadilan, tolong-menolong, dan keramahan juga tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat Lampung yang tertuang dalam falsafah hidup PiilPesenggiri masyarakat Lampung.

Islam dan Masyarakat Lampung

Provinsi Lampung yang terletak di ujung timur Pulau Sumatera, dikenal karena keragaman etnis dan agamanya (Khoirunnisa, Na'im, & Khusniyah, 2023). Data resmi dari Databoks pada tahun 2021 menunjukkan bahwa masyarakat Lampung adalah masyarakat multi agama, dengan mayoritas menganut agama Islam, diikuti oleh Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dari total populasi sebanyak 8,85 juta jiwa, sekitar 96,03% atau sekitar 8,5 juta jiwa memeluk agama Islam. Sementara itu, agama lain seperti Hindu, Kristen, Katolik, Budha, dan Konghucu memiliki jumlah penganut yang lebih kecil, dengan persentase masing-masing 1,41%, 1,39%, 0,88%, 0,28%, dan kurang dari 0,01% dari total populasi (databoks, 2021).

Islam sebagai agama mayoritas tidak dapat dilepaskan dari sejarah Islam dapat berkembang di Lampung. Dalam beberapa riwayat, suku Lampung yang sekarang tersebar di

Lampung berasal dari Skala Bekhak, yaitu Gunung Pesagi Kecamatan Belalau Lampung Barat pada abad ke 13, sejaman dengan kerajaan Pagaruyung di Minangkabau Sumatera Barat yang didirikan Adityawarman pada tahun 1339 (Hadikusuma, 1989a). Islam sebagai agama dari luar masuk ke Lampung diperkirakan pada abad ke 15 melalui tiga arah yakni dari arah Barat (Minangkabau) melalui daratan tinggi Belalau, Kedua dari daerah Palembang yang masuk dari daerah Komering dan yang ketiga dari Banten oleh Fatahillah Sunan Gunung Djati melalui Labuhan Meringgai. Namun dari ketiga tersebut, keturunan Islam yang terkenal dari Lampung Raden Intan berasal dari keturunan jalur Banten, yakni perkawinan antara Fatahillah Sunan Gunung Djati dengan Putri Sinar Alam yang merupakan putri dari Ratu Pugung, sebuah kerajaan di Lampung yang kemudian menghasilkan keturunan Putra Minak Kejala Ratu yang memiliki keturunan Keratuan Darah Putih yang kemudian menurunkan Raden Intan, yang sekarang dikenal sebagai pahlawan Lampung. hal ini tertulis dalam Kitab Kuntara Raja Niti yang sangat dipengaruhi oleh Islam seperti penulisan hukum adat pada kitab Kuntara Raja Niti ditulis dalam dua versi yakni Bahasa Banten dengan bahasa Arab dan bahasa Lampung yang ditulis pada abad 19, namun pada praktiknya, hukum adat telah di praktikan dalam masyarakat Lampung sejak abad ke 16 sejalan dengan masuknya Islam ke Lampung yang diterima dengan baik. Adanya peradaban Islam di tanah Lampung terlihat dari bukti-bukti sejarah seperti batu nisan bercorak kerajaan Samudra Pasai di Lampung Selatan yakni desa Muara Batang yang sekarang menjadi wilayah dari Kabupaten Tanggamus. Batu nisan ini memiliki corak yang persis dengan Malik Al Saleh di Paai tahun 1297 yang merupakan dua jejak masuknya Islam dari Arah Malaka (Syahputra, 2020).

Sejarah penyebaran Islam diatas yang kemudian melekat kedalam kehidupan masyarakat Lampung memberikan titik temu antara Islam dan Budaya Lampung. *Piil Pesenggiri* yang merupakan bagian dari hukum adat lampung sangat dipengaruhi oleh hukum Islam. Kebudayaan Lampung yang beraneka ragam dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal diharapkan dapat menjadi penyangga terhadap budaya asing yang tidak sesuai dengan adat istiadat dan budaya suatu daerah atau bangsa. Masyarakat Lampung mempunyai semangat atau etos Lampung yang tertuang dalam nilai-nilai Piil Pesenggiri. Piil pesenggiri mempunyai arti penting sebagai pandangan hidup masyarakat lampung, baik penduduk lokal maupun pendatang. Artinya, setiap gerak dan langkah masyarakat Lampung sehari-hari dilandasi oleh kebersihan spiritual (Setiawan & Joebagio, 2019).

Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama, bermoral, intelektual, individual, dan sosial. Oleh karena itu manusia memerlukan interaksi, baik dengan sesama manusia, dengan lingkungan alam maupun dengan Tuhan, yang berarti interaksi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan seluruh umat manusia. Kebutuhan akan interaksi tersebut untuk memenuhi berbagai kebutuhan serta meningkatkan kualitas dan kuantitas kehidupan manusia. Peningkatan kualitas hidup manusia diarahkan pada terwujudnya nilai-nilai spiritual yang diwujudkan dalam sikap keagamaan, etika, dan intelektual, sedangkan peningkatan kuantitas ditujukan pada perwujudan nilai-nilai spiritual masyarakat. Karena itu, dapat dipastikan bahwa dimensi-dimensi tersebut merupakan fitrah manusia yang paling mendasar yang harus mendasari berbagai aktivitas kehidupan, baik pada tingkat individu maupun sosial (Tantowi, 2022).

***Piil Pesenggiri* Sebagai Filsafat Hidup Masyarakat Suku Lampung**

Piil berasal dari bahasa Arab "Fi'il" yang artinya perilaku, dan Pesenggiri berarti memiliki moralitas tinggi, kesadaran diri, serta memahami kewajiban dan hak dengan baik (ROBIANSYAH, 2019). Secara umum, filsafat hidup Piil Pesenggiri mencakup nilai-nilai luhur dan esensial yang mencerminkan kepribadian dan identitas masyarakat Lampung. Hal ini karena nilai-nilai luhur yang terkandung dalam filsafat hidup tersebut secara mendasar sesuai dengan konsep kemanusiaan yang diadaptasi agar sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat Lampung, dan nilai-nilai tersebut diakui sebagai kebenaran yang relevan (Lusiwi, 2023). Filsafat hidup *Piil Pesenggiri* didukung oleh empat unsur yakni,

1. *Bejuluk Adek*

Bejuluk Adek, dalam perpaduan dua kata ini, mengandung makna yang mendalam dan filosofis. "*Bejuluk*" yang merujuk pada seseorang yang masih belia atau memiliki cita-cita, dan "*Adek*" yang dapat diartikan sebagai individu yang lebih dewasa dan telah mencapai puncak cita-citanya, membentuk konsep dinamis tentang perjalanan hidup. Dalam konteks *Bejuluk Adek*, terkandung makna penting tentang keharusan untuk berjuang guna mencapai kesempurnaan hidup (Linda, 2023). Proses ini mengajarkan tentang arti usaha dan dedikasi dalam meraih impian dan cita-cita. Lebih dari itu, *Bejuluk Adek* juga menyoroti pentingnya menjalani kehidupan dengan keteraturan dan tata krama yang baik. Hal ini mengajarkan nilai-nilai etika dan kebaikan dalam interaksi sosial. Sebagai suatu konsep, *Bejuluk Adek* merangsang kesadaran akan perjalanan kehidupan yang dinamis dan mengajak untuk selalu berusaha, berkembang, dan meraih kesuksesan dengan menjalani kehidupan yang terarah dan bermakna.

Islam, sebagai agama yang mengatur kehidupan manusia, telah diungkapkan dalam Alquran pada QS. Ar-Ra'd: 11, yang menyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah suatu kaum hingga mereka sendiri yang berusaha untuk mengubah keadaan mereka. Konsep ini sangat sejalan dengan filosofi *Bejuluk Adek* yang menekankan pentingnya berjuang dan menyadari bahwa perubahan tidak akan terjadi pada diri seseorang kecuali jika individu tersebut menerapkan prinsip bekerja keras.

Dalam konteks ayat Alquran tersebut, Islam memberikan ajaran bahwa perubahan positif dalam kehidupan manusia memerlukan usaha dan inisiatif dari individu itu sendiri. Sama halnya dengan prinsip *Bejuluk Adek*, di mana seseorang diharapkan untuk aktif berjuang mencapai cita-cita dan meningkatkan kualitas hidup (Sumantri & Ahmad, 2019). Keduanya mengajarkan bahwa sebuah perubahan tidak mungkin terjadi tanpa adanya upaya dan kesadaran diri untuk berusaha. Dengan memahami dan menginternalisasi ajaran Islam serta menerapkan konsep *Bejuluk Adek*, individu diharapkan dapat mengembangkan kepribadian yang kuat, bekerja keras, dan mampu merancang perubahan positif dalam dirinya sendiri serta masyarakat di sekitarnya. Kesesuaian nilai-nilai ini menciptakan landasan yang kokoh untuk memandu individu dalam menghadapi tantangan kehidupan dan meraih keberhasilan dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. *Nemui Nyimah*

Secara etimologi, istilah "*Nemui Nyimah*" berasal dari bahasa Lampung, di mana "*Nemui*" berarti bertamu dan "*Nyimah*" berarti memberi. Dengan kata lain, konsep *Nemui Nyimah* mencakup makna memuliakan tamu dan mengekspresikan sifat bermurah hati serta ramah tamah dengan memberikan sesuatu kepada tamu, baik mereka berasal dari kelompok yang sama maupun berbeda. Ini menciptakan sikap yang mendorong untuk memperlakukan tamu dengan baik, menegaskan keharusan untuk bersikap hormat dan sopan santun terhadap sesama serta seluruh realitas di sekitar (Astari, 2020).

Dalam budaya masyarakat etnis Lampung, penghormatan terhadap tamu sering tercermin dalam penyajian makanan. Hal ini tercermin dalam undang-undang adat yang menyatakan bahwa keluarga yang baik adalah yang berhasil membuat tamu merasa nyaman dan senang untuk mencicipi hidangan yang disajikan. Oleh karena itu, penerimaan positif terhadap hidangan yang diberikan menjadi indikator keberhasilan dalam memberikan penghormatan kepada tamu, menciptakan suasana yang penuh dengan keramahan dan saling menghormati (Hadikusuma, 1989b). *Nemui Nyimah* mengajarkan agar senantiasa menanamkan sikap saling menyayangi sesama manusia, sebagaimana yang dijelaskan dalam Hadits Riwayat Muslim "Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tamunya".

3. *Nengah Nyappur*

Nengah Nyappur merupakan tahapan dalam budaya Lampung yang menandakan seseorang telah melewati fase pendidikan dan memperoleh gelar adok/adek. Pada tahap

ini, individu diharapkan tidak hanya sebagai penerima ilmu, tetapi juga harus menjadi kontributor yang bermanfaat bagi masyarakat. Tugasnya adalah memajukan masyarakat dan mengembangkan ide-ide yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Dalam konteks etnis Lampung, *Nengah Nyappur* sering diartikan sebagai kewajiban untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat. Hal ini mencakup pengembangan ide-ide pemikiran yang dapat memberikan dampak positif, serta berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, makna mendalam dari *Nengah Nyappur* adalah keterlibatan aktif dalam interaksi sosial, pengembangan ide, dan penyebaran pengetahuan yang sesuai dengan konteks ruang dan waktu (Tugiyono, Rusyani, & Wijayanti, n.d.).

Proses interaksi sosial yang diharapkan menciptakan lingkungan yang dinamis dan progresif, di mana ide dan pemikiran dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. *Nengah Nyappur* menjadi suatu bentuk tanggung jawab moral dan sosial yang mendalam, di mana individu diharapkan menjadi agen perubahan yang positif bagi masyarakat luas (Anita Damayantie, Pairulsyah, Suwarno, & Abdulsyani, 2021).

Nengah Nyappur, dalam konteks budaya Lampung, mengacu pada konsep puncak tertinggi manusia yang bermanfaat. Konsep ini memiliki relevansi yang kuat dengan sistem religi, di mana kebermanfaatannya ilmu yang diaplikasikan menjadi tujuan utama. Dalam pandangan ini, manusia dianggap mencapai puncak tertinggi ketika mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk kebaikan dan kemanfaatan orang lain serta masyarakat secara luas.

4. *Sakai Sembayan*

Sakai Sembayan mencerminkan suatu prinsip dalam budaya Lampung yang menunjukkan kelemahan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat mencapai suatu tujuan atau melakukan kegiatan secara mandiri. Konsep ini menekankan pentingnya kolaborasi dan kerjasama antarindividu dalam bentuk gotong royong. *Sakai Sembayan* tidak hanya merujuk pada bantuan tenaga fisik, melainkan juga mencakup kontribusi material dan pemikiran (Pradanna, Abdulkarim, Malihah, & Hidayat, 2023). Prinsip ini menandakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak dapat mengatasi segala tantangan sendirian dan memerlukan dukungan serta kerjasama dari orang lain.

Dalam dimensi sosial dan budaya, *Sakai Sembayan* menegaskan nilai-nilai saling tolong menolong dan gotong royong, yang mencerminkan semangat kebersamaan dan mengedepankan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Konsep ini mendorong individu untuk memiliki jiwa sosial dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan bersama untuk mencapai kebaikan bersama. Dengan demikian, *Sakai Sembayan* menjadi fondasi yang memotivasi individu untuk berkolaborasi demi kesejahteraan dan kemajuan bersama, menciptakan ikatan yang erat di antara masyarakat Lampung dan sistem religi (Febriana & Masya, 2023).

Memperhatikan pengertian dan kandungan makna filsafat hidup *Piil Pesenggiri* di atas, maka tidak berlebihan jika secara reflektif filsafat hidup tersebut dikatakan niscaya mengandung makna atau nilai-nilai yang sangat luas dan hakiki yang tidak hanya menyangkut kehidupan material tetapi sekaligus menyangkut kehidupan immaterial, tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial dan religi. Filsafat hidup masyarakat Lampung yang disebut *Piil Pesenggiri* secara esensial berkaitan dengan eksistensi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan. Secara filosofis dapat dikatakan bahwa filsafat hidup *Piil Pesenggiri* pasti mengandung nilai ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai kehidupan.

Hasbullah Bakry mengemukakan bahwa filsafat memiliki definisi berupa sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu secara mendalam, mulai dari ketuhanan, alam semesta, hingga manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai oleh akal manusia. Kemudian ada juga tokoh filsafat

terkenal, Plato, yang mendefinisikan filsafat adalah pengetahuan yang berminat untuk mencapai pada kebenaran asli (Ritaudin, 2015). Plato yang hidup sejak 427-347 SM ini mengemukakan atas pendapatnya bahwa realitas yang paling mendasar atau ide. Beliau percaya bahwa alam yang kita lihat ini bukanlah realitas yang sebenarnya, sehingga terdapat adanya dunia tangkapan indrawi atau dunia nyata, dan dunia ide. Untuk memasuki dunia ide, diperlukan adanya tenaga kejiwaan yang besar dan untuk itu para manusia harus melakukan banyak hal, termasuk meninggalkan kebiasaan hidupnya dan mengendalikan hawa nafsu. Beliau juga menyatakan bahwa jiwa manusia itu terdiri atas tiga tingkatan, yakni akal budi, rasa atau keinginan, dan nafsu. Akal budi yang mana merupakan bagian tingkatan jiwa tertinggi dapat digunakan untuk melihat ide dan menertibkan “tingkatan jiwa” bagian lain. Hal ini sesuai dengan prinsip *piil pesenggiri* yang berkaitan dengan unsur Ketuhanan, Kemanusiaan dan kehidupan yang menjadi landasan berpikir, bertindak, dan berperilaku bagi masyarakat Suku Lampung.

Ajaran ketuhanan, kemanusiaan, dan kehidupan pada ajaran *piil pesenggiri* memiliki esensi yang menunjukkan bahwa ajaran Lampung sangat dekat dengan cara meyakini adanya Tuhan dengan mengalikasikan nilai-nilai kebaikan pada manusia dan kehidupannya. esensi pembeda antara manusia dan makhluk lain adalah pada aspek moralnya. Pada moral manusia menemukan esensi kemanusiaannya, sehingga etika dan moral seharusnya menjadi landasan tingkah laku manusia dengan segala kesadarannya. Ketika norma moral (moralitas) tidak ditakuti/dihargai maka masyarakat akan kacau. Moralitas mempunyai nilai yang universal, dimana seharusnya menjadi spirit landasan tindakan manusia. Norma moral muncul sebagai kekuatan yang amat besar dalam hidup manusia. Norma moral lebih besar pengaruhnya dari pada norma sopan santun (pendapat masyarakat pada umumnya), bahkan dengan norma hukum yang merupakan produk dari penguasa. Atas dasar norma moralah orang mengambil sikap dan menilai norma lain. Norma lain seharusnya mengalah terhadap norma moral (Supriatin, n.d.). Moral atau Etika tidak mempersoalkan apa atau siapa manusia tersebut, melainkan bagaimana manusia itu seharusnya berbuat dan bertindak.

Thomas Aquinas berpendapat bahwa suatu hukum yang bertentangan dengan hukum moral akan kehilangan kekuatannya (Pratiwi & Ramadhan, 2023). Hal ini sangat sejalan dengan prinsip *Piil Pesenggiri* yang dijadikan hukum adat oleh masyarakat suku Lampung terkait dengan nilai-nilai kesopanan, nilai-nilai persaudaraan dan tata krama dan sebagainya yang semuanya mengandung nilai-nilai kebaikan dan tuntunan hidup dalam bermasyarakat. Hukum adat ini menjadi prinsip masyarakat Lampung dalam menjalani hidup. Adanya aksi nyata yang diterapkan dapat menjadi nilai positif masyarakat Lampung (Yusuf, 2010).

Aksiologi adalah teori atau pengetahuan yang menyelidiki kriteria dan hakikat nilai, sehingga aksiologi pasti terkait dengan nilai dan penilaian (Rosnawati, Syukri, Badarussyamsi, & Rizki, 2021). Aksiologi merupakan sebuah tindakan dari pengetahuan-pengetahuan mengenai *piil pesenggiri*. Nilai adalah sesuatu yang orang berikan tanggapan atau respons evaluatif tertentu (Zainun & Syahputra, 2018). Beberapa nilai yang terdapat dalam falsafah hidup Piil Pesenggiri dengan keseluruhan empat unsur pendukungnya adalah: nilai-nilai sakral (kesucian), nilai-nilai keagamaan (religion), nilai-nilai spiritual, nilai-nilai moral, nilai-nilai intelektual, nilai-nilai pribadi, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai material (Isdiyanto et al., 2020). Nilai-nilai tersebut selanjutnya dapat diringkas menjadi nilai sakral, nilai kemanusiaan, dan nilai kelangsungan hidup (Isdiyanto et al., 2020). Pemadatan nilai-nilai tersebut didasarkan pada asumsi filosofis bahwa tiga nilai universal dan abstrak merupakan sumber dan tempat asal mula nilai-nilai lain, seperti nilai sakral yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Menurunnya nilai spiritual dan nilai kemanusiaan berarti mengurangi nilai kemanusiaan yang meliputi nilai moral, nilai sosial, nilai pribadi, nilai intelektual, dan nilai materi. Nilai-nilai tersebut membentuk suatu struktur yang utuh, nilai yang satu dengan nilai yang lain mempunyai korelasi atau hubungan yang sangat erat dan mendasar.

Dalam *Piil Pesenggiri*, Relevansinya dengan agama Islam. Piil pesenggiri yang mengandung nilai-nilai dan norma yang mengatur tat hidup masyarakat Lampung seperti

kehormatan, harga diri, kesucian, kemuliaan, dan keagungan sangat sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang mengatur tentang akhlak, moral dan etika manusianya. Akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya lokal diakui dalam suatu kaedah atau ketentuan dasar dalam ilmu ushul al-fiqh, bahwa “Adat itu dihukumkan (al-‘Adah muhakkamah), atau Adat adalah syari’ah yang dihukumkan (al-‘Adah syari’ah muhakkamah). Artinya, adat dan kebiasaan suatu masyarakat, yaitu budaya lokalnya, adalah sumber hukum Islam (Madjid, 1988).

Divinitas dan religiusitas memegang peranan sentral dalam Piil Pesenggiri, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Lampung (Sri Rahayu, 2023). Piil Pesenggiri mengandung nilai-nilai spiritual yang erat kaitannya dengan keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan (Fakhrurozi & Puspita, 2021). Konsep divinitas dalam Piil Pesenggiri mencerminkan kepercayaan akan adanya kekuatan yang lebih tinggi dan transendental yang mengatur alam semesta dan kehidupan manusia. Masyarakat Lampung menjalankan praktik-praktik keagamaan, seperti ibadah, doa, dan ritual, sebagai wujud penghormatan dan ketaatan kepada Tuhan (Ismail, Umar, & Mubaraq, 2023). Religiusitas dalam Piil Pesenggiri juga terlihat dalam nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang (Yusuf, 2010). Melalui divinitas dan religiusitas, Piil Pesenggiri memberikan landasan yang kuat bagi masyarakat Lampung dalam menjalani kehidupan mereka dengan penuh pengabdian kepada Tuhan dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan alam semesta (Sri Rahayu, 2023).

KESIMPULAN

Piil Pesenggiri merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Lampung dan tidak dapat dipisahkan dari unsur dan budaya Islam. Sejarah menunjukkan bahwa Islam secara damai dapat mempengaruhi budaya Lampung secara perlahan, diterima oleh masyarakat Lampung, dan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Piil Pesenggiri sebagai sistem nilai sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur Islam, seperti Bejuluk Adek (memperjuangkan cita-cita), Nemui Nyimah (bersilaturahmi), Nengah Nyappur (hubungan sosial), dan Sakai Sambayan (gotong royong). Nilai-nilai ini mencerminkan ajaran dan etika dalam Islam, seperti saling menghormati, menjalin hubungan baik, mencapai puncak kebaikan, dan mengambil keputusan secara musyawarah. Piil Pesenggiri tidak hanya menjadi sistem nilai tradisional, tetapi juga menunjukkan integrasi yang erat antara budaya Lampung dan ajaran Islam. Nilai-nilai lokal Piil Pesenggiri dapat bersinergi dengan ajaran agama untuk membentuk fondasi moral dan etika yang kokoh dalam kehidupan masyarakat dan hubungannya dengan Tuhan, Sesama manusia, serta alam.

REFERENSI

- Anita Damayantie, A., Pairulsyah, P., Suwarno, S., & Abdulsyani, A. (2021). *NENGAH-NYAPPUR (Studi Makna dan Fungsi Kearifan Lokal NengahNyappur pada Masyarakat Adat Marga Legun Paksi Bulok, Kalianda, Lampung Selatan)*. Retrieved from <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/36713>
- Astari, M. (2020). *Pola Komunikasi Remaja Islam Dalam Melestarikan Budaya Lampung (Studi Pada Forum Muli Meghanai Di Jagabaya Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Wayhalim Bandar Lampung)* (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung). UIN Raden Intan Lampung. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/11275/1/COVER%20-%20BAB%20I%20-%20II%20-%20DAPUS.pdf>
- Asy'arie, M. (1999). *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*. Lembaga Studi Filsafat Islam (Lesfi). databoks. (2021). Mayoritas Penduduk Lampung Beragama Islam. Retrieved March 17, 2024, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/01/mayoritas-penduduk-lampung-beragama-islam-pada-2021>
- Fakhrurozi, J., & Puspita, D. (2021). Konsep Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Saibatin. *Jurnal Pesona*, 7(1), 1–13.
- Fatonah, A. S., & Putri, S. P. M. (n.d.). *Eksistensi Falsafah Piil Pesenggiri Pada Etnis Lampung di*

- Era. Retrieved from https://waqafilmunusantara.com/wp-content/uploads/2023/07/ilovepdf_merged-2-2.pdf
- Febriana, D., & Masya, H. (2023). Konsep Piil Pesenggiri sebagai Falsafah Hidup Budaya Lampung terhadap Pelaksanaan Konseling Multi Budaya. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 89–107.
- Fernanda, F. E., & Samsuri, S. (2020). Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 168–177.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara. Retrieved from [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=AqSAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Gunawan,+I.+\(2013\).+Metode+Penelitian+Kualitatif:+Teori+dan+Praktik+\(Suryani+\(Ed.\)\)%3B+1+ed.\).+PT+Bumi+Aksara.&ots=m2VxutbZmN&sig=SAlux8YTpZWky5xkMbeLKfrR-pE](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=AqSAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Gunawan,+I.+(2013).+Metode+Penelitian+Kualitatif:+Teori+dan+Praktik+(Suryani+(Ed.))%3B+1+ed.).+PT+Bumi+Aksara.&ots=m2VxutbZmN&sig=SAlux8YTpZWky5xkMbeLKfrR-pE)
- Hadikusuma, H. (1989a). *Masyarakat dan adat budaya Lampung*. Mandar Maju. Retrieved from <http://digilib.fisipol.ugm.ac.id/handle/15717717/11421>
- Hadikusuma, H. (1989b). *Masyarakat dan adat budaya Lampung*. Mandar Maju. Retrieved from <http://digilib.fisipol.ugm.ac.id/handle/15717717/11421>
- Irianto, S., & Sinaga, R. M. (2011). Piil pesenggiri: Modal budaya dan strategi identitas ulun Lampung. *Makara, Sosial Humaniora*, 15(2). Retrieved from <http://repository.lppm.unila.ac.id/39013/>
- Isdiyanto, I. Y., Alwajdi, M. F., & Nur, M. (2020). The Existence of Kuntara Raja Niti Book in the Value System of Lampung Society in Pekon Marga Kaya. *Sosial Budaya*, 20(1), 1–13.
- Ismail, T., Umar, M., & Mubaraq, Z. (2023). Pendekatan antropologi dalam studi islam. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 16–31.
- Junaidah, N. (2008). *Islam di Lampung 1552-1570*. Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/340>
- Khoirunnisa, A., Na'im, M. A., & Khusniyah, A. (2023). Characteristics Of Ancient Qur'anic Manuscripts In Lampung Museum: History Of The Entry Of Islam, Position. *Minaret Journal Of Religious Studies*, 1(02). Retrieved from <http://jim.iainkudus.ac.id/index.php/MINARET/article/view/2279>
- Linda, W. (2023). *Makna Bejuluk Adek Dalam Falsafah Piil Pesenggiri Di Tiyuh Negeri Besar Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Modern* (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung). UIN Raden Intan Lampung. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/22453/>
- Lusiwi, V. N. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Falsafah Ulun Lampung Pada Masyarakat Pepadun Di Kabupaten Lampung Tengah. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 3(02), 134–155.
- Madjid, N. (1988). *Islam doktrin dan peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Minandar, C. A. (2018). Aktualisasi piil pesenggiri sebagai falsafah hidup mahasiswa Lampung di Tanah Rantau. *Sosietas*, 8(2), 517–526.
- Mutiya, A. A., Suntoro, I., & Yanzi, H. (2016). Peranan Lembaga Adat Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Piil Pesenggiri di Desa Gunung Batin. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(5). Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/297952674.pdf>
- Nita, R. (2017). *Peranan Lembaga Sosial Dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung Pada Remaja Di Desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat*. Retrieved from <http://digilib.unila.ac.id/27751/>
- Pradanna, S. A., Abdulkarim, A., Malihah, E., & Hidayat, O. T. (2023). Actualization of Sakai Sambayan Local Wisdom Values in Strengthening Citizen Engagement in Kedaloman Village, Tanggamus Regency. *ARISTO*, 11(2), 331–347.
- Pranoto, H., & Wibowo, A. (2018). Identifikasi nilai kearifan lokal (local wisdom) piil pesenggiri dan perannya dalam dalam pelayanan konseling lintas budaya. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 3(2), 36–42.

- Pratiwi, C. S., & Ramadhan, F. (2023). *Hukum Hak Asasi Manusia Teori dan Studi Kasus*. UMMPress. Retrieved from https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=j2_wEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Thomas+Aquinas+berpendapat+bahwa+suatu+hukum+yang+bertentangan+dengan+hukum+moral+akan+kehilangan+kekuatannya&ots=gp6vjYg52I&sig=IBTjXnDcmmYRxEyQ8ZmF4wxsi_0
- Putri, A., Putri, A., & Hapsari, D. (2023). Pengaruh Modernisasi Terhadap Eksistensi Permainan Tradisional di Gempuran Permainan Modern Bagi Mahasiswa Teknik Lingkungan 2022. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4). Retrieved from <https://jurnal.penerbitdaaruhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/135>
- Resi, A. S. (2021). *Nilai-Nilai Islami dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Lampung Saibatin (Pekon Kerbang Dalam Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat)* (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung). UIN Raden Intan Lampung. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/15600>
- Rिताudin, M. S. (2015). Mengenal filsafat dan karakteristiknya. *Kalam*, 9(1), 127–144.
- ROBIANSYAH, R. (2019). *Nilai-Nilai Spiritual Dan Moral Yang Terkandung Dalam Pi'il Pesenggiri Masyarakat Lampung Studi pada Masyarakat Pekon Tanjung Kemala Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat* (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung). UIN Raden Intan Lampung. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/9036/1/PUSAT%201%202.pdf>
- Rohmah, N. A. (2023). Islam dan kebudayaan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(2), 310–322.
- Rosanawati, I., Marmoah, S., & Nurhasanah, F. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal Solo Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Sejarah bagi Generasi Muda. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 439–444.
- Rosnawati, R., Syukri, A. S. A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. R. A. F. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 186–194.
- Salim, L. (2023). Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Ulun Lampung. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 103–114.
- Setiawan, D. E., & Joebagio, H. (2019). Piil Pesenggiri: Kearifan Lokal Kultur Islam Lampung Sebagai Sumber Belajar Toleransi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(04), 27–35.
- Siti, A. (2024). *Nilai Kearifan Lokal Pada Masjid Jami'al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung* (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung). UIN Raden Intan Lampung. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/32156/>
- Sri Rahayu, P. (2023). Bhineka Tunggal Ika Berbasis Kearifan Lokal. *Penulis*, 42.
- Suhendar, N. (2019). *Pelaksanaan Waris Masyarakat Adat Lampung Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi di Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Desa Bumi Jawa Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur dan Masyarakat Adat Lampung Saibatin di Desa Bumi Agung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)* (Masters, IAIN Metro). IAIN Metro. Retrieved from <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2637/>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar humanistik dan Implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18.
- Supriatin, H. (n.d.). *Titik temu konsep kebahagiaan menurut Franz Magnis Suseno dan Nurcholish Madjid* (B.S. thesis, FU). FU. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66818>
- Syahputra, M. C. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 1–10.
- Tantowi, H. A. (2022). *Pendidikan Islam di era transformasi global*. PT. Pustaka Rizki Putra. Retrieved from https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=X-RwEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=dapat+dipastikan+bahwa+dimensi-dimensi+tersebut+merupakan+fitrah+manusia+yang+paling+mendasar+yang+harus+mendasari+berbagai+aktivitas+kehidupan,+baik+pada+tingkat+individu+maupun+sosial&ots=Hetjnbu5I6&sig=tO-Dj_g2oDc-nhGGQDkFjkstZYQ

- Tugiyono, A. S., Rusyani, E., & Wijayanti, S. (n.d.). Center (Lmc) Based On Fat Content. *PROSIDING*. Retrieved from <http://repository.lppm.unila.ac.id/11862/1/SEMNAS%20PENELETIAN%20PERBAIKAN.pdf#page=136>
- Wijayati, M. (2017). Jejak Kesultanan Banten di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 383–420.
- Yunita, M. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Lampung Saibatin Desa Pardasuka Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus* (PhD Thesis, UIN Raden intan lampung). Uin raden intan lampung. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/27973/>
- Yusuf, H. (2010). Dimensi aksiologis Filsafat hidup piil pesengiri Dan relevansinya terhadap pengembangan Kebudayaan daerah lampung. *Jurnal Filsafat*, 20(3), 281–302.
- Zainun, & Syahputra, I. (2018). Sikap Pengguna Bahasa Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Bahasa Daerah. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/109750592/232217588.pdf>